

# Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman Sektor Informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung

Ronaldo Darmawan Putra<sup>1\*</sup>, Ida Budiarty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email : [\\*ronaldodarmawan1811.050@gmail.com](mailto:ronaldodarmawan1811.050@gmail.com), [ida.budiarti@feb.unila.ac.id](mailto:ida.budiarti@feb.unila.ac.id)

(\*: corresponding author)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh penjualan, modal, upah, biaya bahan baku dan biaya energi terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan dan minuman sektor informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat melalui wawancara terstruktur. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, dan didapat sebanyak 50 sampel pedagang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda menggunakan software *Eviews 10*. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel penjualan, modal dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang, sedangkan variabel upah, biaya bahan baku dan biaya energi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Variabel penjualan, modal, upah, biaya bahan baku dan biaya energi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

**Kata Kunci:** Sektor Informal, Pedagang Kaki Lima, Pendapatan, Modal, Upah, Biaya Bahan Baku, Biaya Energi

**Abstract**— *This study aims to determine the effect of sales, capital, wages, raw material costs and energy costs on the income of food and beverage street vendors in the informal sector in Tanjung Karang Timur District, Bandar Lampung City. The method used in this research is a quantitative approach. This study uses primary data obtained through structured interviews. Sampling using non-probability sampling technique, and obtained as many as 50 samples of traders. The analysis technique used in this study is multiple linear regression using Eviews 10 software. The results of this study show that partially sales, capital and wages have a positive and significant effect on trader income, while wages, raw material costs and energy costs have a negative and negative effect. significant to income. The variables of sales, capital, wages, raw material costs and energy costs together have a significant effect on traders' income.*

**Keywords:** *Informal Sector, Street Vendors, Income, Capital, Wages, Raw Material Costs, Energy Costs*

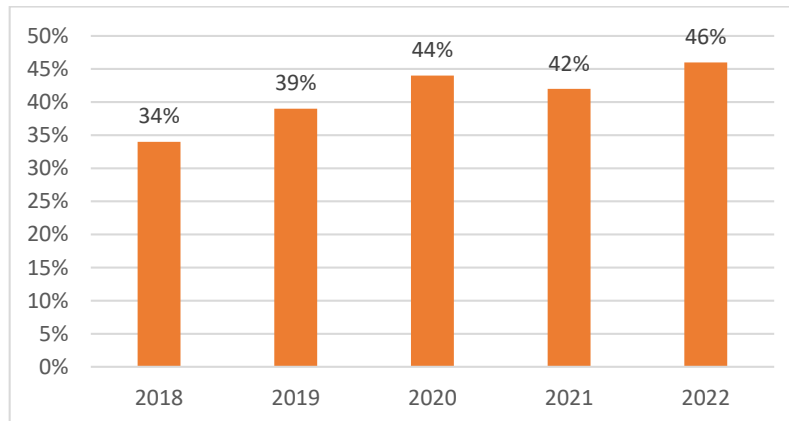
## 1. PENDAHULUAN

Masalah utama yang umumnya terdapat di negara berkembang adalah permasalahan dalam jumlah pekerja yang masuk ke dalam angkatan kerja tiap tahunnya. Dengan meningkatnya angkatan kerja yang berada pasar tenaga kerja maka diharapkan akan menjadi tenaga kerja yang produktif untuk bekerja di berbagai sektor industri, swasta maupun nasional. Namun pada kenyataannya tidak demikian, dimana dengan tingginya angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh tersedianya lapangan kerja maka akan menyebabkan kelebihan penawaran tenaga kerja yang akan meningkatkan berbagai masalah ketenagakerjaan. Pada situasi ini, sektor informal menjadi pilihan lain bagi para pekerja yang tidak bisa masuk ke dalam sektor formal untuk menjaga pendapatan mereka. Potensi pengembangan sektor informal sebagai salah satu peluang bisnis yang dapat menghasilkan pendapatan yang juga dapat membuka lapangan kerja. Dengan demikian, sektor informal dipandang sebagai sektor yang memiliki peran penting dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta mengurangi kemiskinan dibanyak negara, terutama di negara sedang berkembang.

Di negara-negara yang sedang mengalami perkembangan, termasuk Indonesia, sektor ekonomi informal memiliki peran penting. Sektor informal merupakan sektor yang tidak memiliki struktur organisasi yang teratur, tidak diatur dengan ketat, dan sebagian besar legal namun tidak terdaftar resmi. Pada negara berkembang, sektor informal mempekerjakan antara 30-70 persen angkatan kerja perkotaan (Todaro & Smith, 2003).

Usaha pada sektor informal cenderung berbentuk usaha kecil, keterbatasan modal, serta pengembangannya, namun dibalik itu memiliki manfaat bagi kepentingan masyarakat dengan

memberikan kesempatan berwirausaha kepada pekerja yang masuk ke sektor pasar kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat kelas menengah ke bawah. Secara umum, sektor informal seringkali dianggap lebih mampu bertahan dibandingkan sektor ekonomi lainnya, karena sektor informal cenderung memiliki kemandirian yang relatif, terutama dalam hal permodalan, dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnisnya (Sakdiyah, 2018).



Sumber: BPS, Kota Bandar Lampung dalam Angka 2023

**Gambar 1.** Persentase Penduduk Bekerja pada Sektor Informal Kota Bandar Lampung Tahun 2018-2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, menunjukkan persentase pekerja sektor informal di Bandar Lampung dari tahun 2018 hingga 2022. Terlihat bahwa persentase pekerja sektor informal mengalami kenaikan sejak tahun 2018 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan persentase sebesar 46%. Peningkatan pekerja sektor informal di Bandar Lampung bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kemungkinan adanya pengurangan pekerjaan di sektor formal yang mengakibatkan banyak orang beralih ke sektor informal untuk mencari penghidupan. Pengurangan pekerjaan di sektor formal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti restrukturisasi perusahaan, penutupan bisnis, ataupun dampak dari pandemi *COVID-19* yang telah melanda seluruh dunia pada tahun 2020 lalu.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, sektor informal dihadapkan pada persaingan usaha akibat keterbatasan kemampuan mengelola usaha yang masih bersifat tradisional, kecilnya tambahan modal dari pihak ketiga, terbatasnya pengetahuan tentang dunia usaha, keterbatasan jumlah tenaga kerja, serta sifat terbatas dari kualitas barang yang dijual. Meskipun, perekonomian informal memiliki daya jual yang relatif kuat, namun kecil kemungkinannya untuk tumbuh menjadi usaha dengan skala besar (Nurlaila, 2017).

Pedagang kaki lima, juga dikenal sebagai PKL, adalah orang-orang yang memiliki sedikit sumber daya yang memproduksi dan menjual barang dan jasa untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya. pada pengaturan informal, operasi ini biasanya dilakukan di lokasi strategis. Hanya segelintir dari mereka yang bisa menyisihkan hasil jerih payahnya karena tingkat keuntungan yang rendah dan sumber pendanaan dari tabungan mereka sangat terbatas. Oleh karena itu, kemungkinan untuk melakukan penanaman modal dan memperluas usaha sangat terbatas (Rubiyanto & Nugroho, 2022).

Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki sebaran pedagang kaki lima (PKL) diantaranya berada pada ruas jalan yang sekarang berfungsi menjadi pusat perdagangan dan jasa. Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bandar Lampung, yaitu sekitar 21.564 jiwa per kilometer persegi (BPS, 2022). Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi ini diharapkan dapat memberikan potensi pasar yang besar bagi PKL. Dengan adanya tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dapat diasumsikan bahwa terdapat potensi konsumen yang lebih banyak, sehingga PKL memiliki peluang untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka.

Berdasarkan teori maksimisasi pendapatan untuk mencapai keuntungan maksimum, penting untuk membandingkan total biaya dengan total penerimaan pada berbagai opsi produksi dan memilih output di mana selisih antara total penerimaan dan total biaya adalah yang terbesar

(maksimum). Sehingga, berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL makanan dan minuman pada sektor informal dari sisi penerimaan adalah jumlah penjualan, sedangkan dari sisi biaya terdiri dari modal usaha, biaya upah pekerja, biaya bahan baku dan biaya energi.

Penjualan memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pendapatan pedagang (Rachmaniar et al., 2020). Modal memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Wibowo et al., 2021). Terdapat korelasi positif antara modal dan pendapatan, artinya semakin banyak modal yang digunakan, semakin banyak pendapatan yang akan tumbuh (Marhawati, 2020). Upah pekerja berpengaruh terhadap pendapatan, dimana pendapatan yang diterima oleh pengusaha atau pedagang sangat dipengaruhi oleh tingkat upah yang mereka berikan kepada para pekerjanya. Besar kecilnya tingkat upah tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendapatan yang diterima (Juniarti et al., 2022). Upah atau biaya tenaga kerja termasuk kedalam biaya produksi, dengan tingginya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pelaku usaha tentunya diharapkan akan meningkatkan pendapatan, namun pada kenyataannya dengan tingginya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tidak selalu diikuti oleh naiknya pendapatan, bahkan dengan tingginya upah yang diberikan akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan suatu usaha (Casmadi & Aziz, 2019). Biaya bahan baku yang tinggi, maka harga jual akan meningkat. Hal ini dapat berdampak pada penurunan permintaan dan penurunan pendapatan. Sebaliknya, jika biaya bahan baku mengalami penurunan, harga jual akan turun. Hal ini dapat meningkatkan permintaan dan menyebabkan kenaikan pendapatan (Sarmila et al., 2022). Jika biaya meningkat, maka harga jual akan naik, yang pada gilirannya akan menyebabkan penurunan pendapatan. Hal ini terjadi karena jika biaya energi meningkat, pendapatan akan menurun. Dalam situasi di mana biaya semakin meningkat tetapi output yang dihasilkan tetap, pendapatan yang diterima cenderung rendah (Sari & Munandar, 2022).

## 2. METODE

### 2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara terstruktur terhadap pedagang kaki lima di sektor informal. Sampel penelitian diambil secara acak dari beberapa wilayah yang mewakili berbagai karakteristik ekonomi. Lokasi yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, dan didapat sebanyak 50 sampel pedagang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda *cross section* dengan pendekatan metode kuadrat terkecil (OLS) menggunakan software *Eviews 10*.

### 2.2 Definisi Operasional Variabel

#### a. Pendapatan

Pendapatan pedagang kaki lima adalah hasil yang diterima oleh pedagang kaki lima (PKL) dari jumlah seluruh penerimaan selama satu hari setelah dikurangi biaya total. Pendapatan pedagang kaki lima (PKL) diukur dalam bentuk nominal uang (rupiah) setiap harinya dengan akumulasi satu bulan atau 30 hari. Pendapatan di dalam penelitian ini juga bisa disamakan dengan laba berdagang.

#### b. Penjualan

Penjualan merupakan jumlah barang yang diproduksi lalu dijual oleh pedagang dengan rentang harga tertentu. Penjualan dapat dianggap sebagai representasi harga output karena penjualan mencerminkan jumlah uang yang diterima oleh pedagang kaki lima (PKL) atas penjualan produk. Harga output mengacu pada harga yang ditetapkan oleh penjual untuk produk yang mereka hasilkan atau tawarkan. Penjualan dalam penelitian ini dihitung dengan cara mengkalikan jumlah produk yang dijual dengan harga produk tersebut. Penjualan pedagang kaki lima dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) setiap harinya dengan akumulasi satu bulan atau 30 hari.

#### c. Modal

Modal adalah besaran dana yang diperlukan oleh pedagang kaki lima untuk memulai dan menjalankan suatu usaha. Besarnya modal awal atau modal pada tahun pertama mulai usaha dapat

mempengaruhi kelangsungan usaha dan tingkat pendapatan seorang pedagang kaki lima (PKL). Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) dan sudah diperhitungkan nilai depresiasi selama jangka waktu usaha ditambah investasi yang dilakukan sampai tahun usaha terakhir.

**d. Upah**

Upah adalah balas jasa berupa uang yang diberikan oleh para pedagang kaki lima (PKL) kepada para tenaga kerja yang mereka miliki termasuk pekerja keluarga setiap harinya. Upah dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp) setiap harinya dengan akumulasi satu bulan atau 30 hari.

**e. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima (PKL) untuk membeli bahan baku yang digunakan dalam produksi makanan atau minuman yang dijualnya. Biaya bahan baku dalam penelitian ini dihitung dalam bentuk rupiah (Rp) setiap harinya dengan akumulasi satu bulan atau 30 hari.

**f. Biaya Energi**

Biaya energi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima untuk mendapatkan energi seperti gas elpiji dan bahan bakar minyak (BBM) yang kemudian digunakan untuk menggerakkan usaha mereka. Biaya energi dalam penelitian ini dihitung dalam bentuk rupiah (Rp) setiap harinya dengan akumulasi satu bulan atau 30 hari.

**2.3 Metode Analisis**

Didalam proses analisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang secara ekonometrik digambarkan sebagai berikut:

$$LnY = \beta_0 + \beta_1 Ln\text{sales} + \beta_2 Ln\text{cap} + \beta_3 Ln\text{wage} + \beta_4 Ln\text{raw} + \beta_5 Ln\text{energy} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = pendapatan PKL makanan dan minuman sektor informal (rupiah)
- sales = penjualan (rupiah)
- cap = modal usaha (rupiah)
- wage = upah pekerja (rupiah)
- raw = bahan baku (rupiah)
- energy = energi (rupiah)
- ε = error term
- Ln = Logaritma natural

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Hasil Penelitian**

**Tabel 1.** Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	T hitung	T Tabel	Prob.
Konstanta	0.833683	0.601255	1.6894	0.5508
Ln Penjualan	2.245956	11.52063	1.6894	0.0000
Ln Modal	0.217221	4.699356	1.6894	0.0000
Ln Upah	-0.21659	-3.55066	1.6894	0.0009
Ln Biaya Bahan Baku	-1.27722	-10.3052	1.6894	0.0000
Ln Biaya Energi	-0.2138	-4.084042	1.6894	0.0002
Adjusted R-squared	0.935256	Prob(F-statistic)		0.0000
F-statistic	142.5642	F tabel		2.58

Sumber: Data diolah, 2023

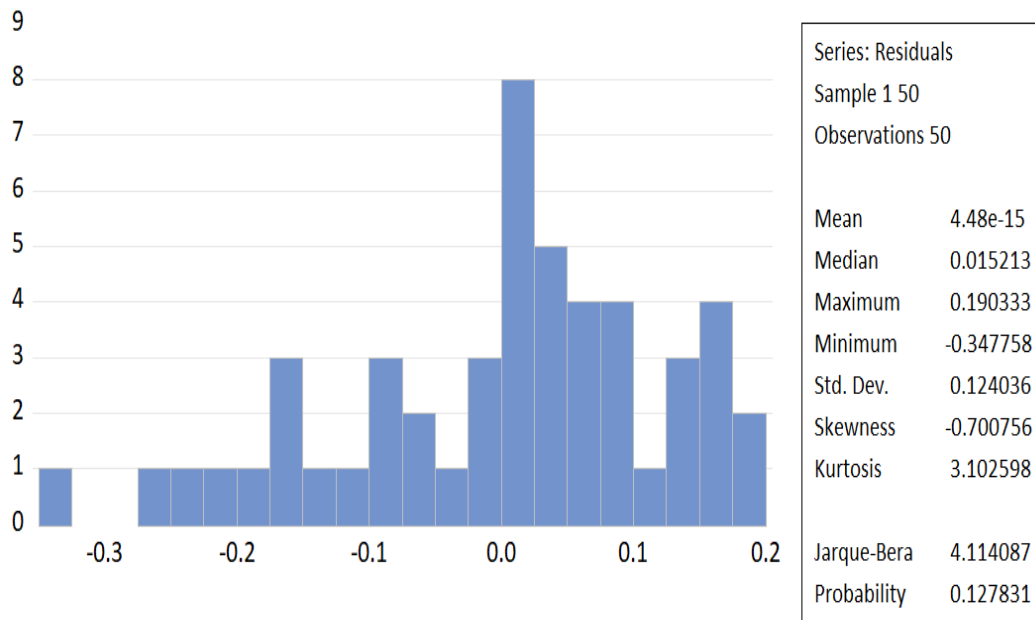
**3.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan estimasi pengujian regresi linear berganda dengan software *Eviews 10* maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel penjualan mempunyai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 2.245956 yang menunjukkan variabel penjualan bernilai positif. Artinya apabila penjualan meningkat sebesar 1% maka pendapatan PKL akan meningkat sebesar 2.24% dengan asumsi setiap variabel lain dianggap tetap.
- b. Variabel modal mempunyai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 0.217221 yang menunjukkan variabel modal bernilai positif. Artinya apabila modal awal meningkat sebesar 1% maka pendapatan PKL mengalami peningkatan sebesar 0.21% dengan asumsi setiap variabel lain dianggap tetap.
- c. Variabel upah mempunyai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) sebesar -0.216586 yang menunjukkan variabel biaya upah bernilai negatif. Artinya apabila upah meningkat sebesar 1% maka pendapatan PKL mengalami penurunan sebesar 0.21% dengan asumsi setiap variabel lain dianggap tetap.
- d. Variabel biaya bahan baku mempunyai koefisien regresi ( $\beta_4$ ) sebesar -1.277216 yang menunjukkan variabel biaya bahan baku bernilai negatif. Artinya apabila biaya bahan baku meningkat sebesar 1% maka pendapatan PKL mengalami penurunan sebesar 1.27% dengan asumsi setiap variabel lain dianggap tetap.
- e. Variabel biaya energi mempunyai koefisien regresi ( $\beta_5$ ) sebesar -0.213795 yang menunjukkan variabel biaya energi bernilai negatif. Artinya apabila biaya bahan energi meningkat sebesar 1% maka pendapatan PKL mengalami penurunan sebesar 0.21% dengan asumsi setiap variabel lain dianggap tetap.
- f. Nilai konstanta sebesar 0,833683, maka nilai antiln konstanta sebesar 2,3017806061455 rupiah. Artinya jika penjualan, modal, upah, biaya bahan baku dan biaya energi sama dengan nol maka besarnya pendapatan yang diperoleh PKL sebesar 2,3017806061455 rupiah, *ceteris paribus*.

### 3.1.2 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

**Gambar 2.** Hasil Uji Normalitas

Nilai Jarque-Bera yang lebih dari 5% (0.05) adalah 4.114087, dengan probabilitas 0.127831, sesuai dengan temuan uji normalitas. Oleh karena itu, asumsi klasik normalitas telah terpenuhi dan nilai residual terdistribusi secara normal.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.110578	Prob. F(5,44)	0.3686
Obs*R-squared	5.602992	<b>Prob. Chi-Square(5)</b>	<b>0.3468</b>
Scaled explained SS	8.069933	Prob. Chi-Square(5)	0.1524

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas Chi Square sebesar 0.3468 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0.05. Karena nilai probabilitas Chi-Square > dari  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model bersifat homokedastisitas dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**c. Deteksi Multikolinearitas**

**Tabel 3.** Hasil Deteksi Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.922581	5610.718	NA
LN PENJUALAN	0.038006	27108.42	8.499990
LN MODAL	0.002137	1261.888	3.356253
LN UPAH	0.003721	1963.933	1.410920
LN BIAYA BAHAN BAKU	0.015361	10091.73	6.698670
LN BIAYA ENERGI	0.002740	1234.849	1.083910

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil olah data VIF pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10. Sehingga dapat diputuskan bahwa model ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**3.1.3 Hasil Uji Hipotesis**

**a. Uji Parsial (Uji t)**

Berdasarkan estimasi pengujian secara parsial dengan software Eviews 10 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**1. Penjualan**

Nilai t hitung (11.52063) > nilai t tabel (1.68943), sesuai dengan hasil perhitungan uji t untuk variabel penjualan; selain itu dapat disimpulkan dari nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penjualan pedagang kaki lima makanan dan minuman di sektor informal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel pendapatan.

**2. Modal**

Nilai t hitung (4.699356) > nilai t tabel (1.68943), sesuai dengan hasil perhitungan uji t untuk variabel modal; selain itu dapat disimpulkan dari nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal pedagang kaki lima makanan dan minuman di sektor informal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel pendapatan.

**3. Upah**

Nilai t hitung  $|-3.550660|$  > nilai t tabel (1.68943), sesuai dengan hasil perhitungan uji t untuk variabel upah; selain itu dapat disimpulkan dari nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai

0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah pedagang kaki lima makanan dan minuman di sektor informal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel pendapatan.

#### 4. Biaya Bahan Baku

Nilai  $t$  hitung  $|-10.30520| >$  nilai  $t$  tabel (1.68943), sesuai dengan hasil perhitungan uji  $t$  untuk variabel biaya bahan baku; selain itu dapat disimpulkan dari nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya bahan baku pedagang kaki lima makanan dan minuman di sektor informal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel pendapatan.

#### 5. Biaya Energi

Nilai  $t$  hitung  $|-4.084042| >$  nilai  $t$  tabel (1.68943), sesuai dengan hasil perhitungan uji  $t$  untuk variabel biaya bahan baku; selain itu dapat disimpulkan dari nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari nilai 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya bahan baku pedagang kaki lima makanan dan minuman di sektor informal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel pendapatan.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan pengujian secara simultan didapatkan Adjusted  $R^2$  sebesar 0.935256, nilai ini artinya, perubahan nilai variabel bebas (penjualan, modal, upah, biaya bahan baku dan biaya energi) dalam model dapat mencapai sekitar 93.52% dari variasi pendapatan. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti jam kerja, lokasi usaha, dan durasi operasi, sisanya sebesar 6,48%. Penelitian ini menggunakan  $\alpha$  0,05 dan ( $df_1 = k-1 = 5-1 = 4$ ) serta ( $df_2 = n-k = 50-5 = 45$ ) diperoleh nilai  $F$ -tabel sebesar 2,58. Nilai  $F$  statistic sebesar 142,5642. Hasil dari perhitungan uji  $F$  tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F$  statistic (142,5642)  $>$  nilai  $F$  tabel (2,58) selain itu juga dapat dilihat nilai probabilitas kurang dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan penjualan dan modal berdampak positif pada pendapatan pedagang kaki lima sektor informal. Penjualan memiliki peran krusial dalam menentukan pendapatan pedagang kaki lima dengan kontribusi langsung terhadap pendapatan mereka. Semakin banyak produk terjual, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Modal yang mencukupi berdampak positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima, sedangkan modal yang terbatas membatasi potensi pendapatan yang bisa diperoleh. Dengan demikian, modal yang mencukupi memainkan peran penting dalam mempengaruhi pendapatan mereka.

Di sisi lain, peningkatan upah pekerja, biaya bahan baku, dan biaya energi akan meningkatkan beban biaya yang harus ditanggung oleh pedagang kaki lima, sehingga menurunkan pendapatan mereka. Upah yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap pendapatan PKL sektor informal. Hal ini dikarenakan PKL biasanya memiliki modal yang terbatas sehingga kenaikan upah dapat menyebabkan penurunan pada pendapatan mereka. PKL mungkin terpaksa mengurangi keuntungan mereka atau menaikkan harga barang dagangan mereka untuk menutupi biaya upah yang lebih tinggi. Biaya bahan baku pula merupakan biaya yang sangat mempengaruhi dalam pencapaian pendapatan yang diperoleh. Ketika biaya bahan baku naik, PKL akan menghadapi tantangan dalam menjaga keuntungan mereka. Kenaikan biaya bahan baku berarti PKL harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli bahan baku, sehingga PKL mungkin terpaksa menaikkan harga barang dagangan mereka untuk menutupi biaya yang lebih tinggi. Biaya energi yang tinggi berpengaruh negatif terhadap pendapatan PKL. PKL yang menjual makanan dan minuman sangat bergantung pada sumber energi seperti bahan bakar minyak dan gas untuk menjalankan usaha mereka. Biaya energi yang tinggi juga berarti PKL harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membayar sumber energi yang mereka butuhkan dalam kegiatan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, secara parsial variabel penjualan, modal dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan dan minuman sektor informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung, sedangkan variabel upah, biaya bahan baku dan biaya energi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan dan minuman sektor informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. Variabel penjualan, modal, upah, biaya bahan baku dan biaya energi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan penjualan dan modal pedagang kaki lima serta mengendalikan upah pekerja, biaya bahan baku, dan biaya energi agar dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima makanan dan minuman pada sektor informal.

#### REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kota Bandar Lampung dalam Angka*. Jayawijaya, Bandar Lampung. 304 hlm
- Casmadi, Y., & Aziz, I. (2019). Pengaruh Biaya Produksi & Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. *Jurnal Akuntansi, Vol 11(1)*, hal 1-12.
- Juniarti, A. Z., Rahmatia, & Fitrianti, R. (2022). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Kecil Menengah di Daerah Mamminasata Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kewarganegaraan, 6(4)*, 7352–7363.
- Marhawati. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 3(1)*, 68. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12374>
- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika, 1(1)*, 72–86. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/68>
- Rachmaniar, I., Tahir, H., & Pribadi, H. (2020). Pengaruh Penjualan Terhadap Pendapatan Pedagang Gorengan di Kotamara Kecamatan Batupoaro. *Jurnal Akademi FKIP Unidayan, 2(124)*, 10–23.
- Rubiyanto, F., & Nugroho, D. H. (2022). Pendampingan Pengembangan Bisnis Pedagang Kaki Lima (PKL) Sekitar Kampus Universitas Muria Kudus. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services, 2(3)*, 530–535. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i3.127>
- Sakdiyah, H. (2018). Pola Pembinaan Perspektif Bagi Sektor Informal Perkotaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat ( Studi Kasus : Pedagang Kakilima Car Free Day di Pamekasan). *Www.Ejournalwiraraja.Com*, 291–302.
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 1(2)*, 82–92. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124>
- Sarmila, Adel, J. F., & Ratih, A. E. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Dan Biaya Overhead Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Usaha Pengolahan Ketam Pak Hasan Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Provinsi Kepulauan Riau). *Student Online Journal, 3(1)*, 217–227.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Ed. 8)*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, A. F. F., Kaukab, M. E., & Putranto, A. (2021). Pendapatan Pedagang Kaki Lima dan Faktor yang Mempengaruhi. *Journal of Economic, Business and Engineering, 2(2)*, 206–216.